

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti saat ini, usaha kecil dan menengah semakin penting dan memiliki peranan sentral dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional pada umumnya serta tujuan pembangunan ekonomi khususnya.

Hal tersebut diungkapkan oleh Samuelson dan Nordhaus (2004:280-281), yang menyatakan bahwa salah satu tugas utama pembangunan ekonomi adalah memajukan semangat wirausaha. Negara tidak dapat maju dengan pesat tanpa adanya sekelompok pemilik atau manager yang bersedia mengambil resiko, membuka bisnis baru, mengadopsi teknologi baru dan mengimpor cara-cara baru dalam mengelola bisnis.

Agrobisnis negara Indonesia masih didominasi oleh usaha kecil dan menengah oleh karena itu pemberlakuan otonomi daerah dapat memberikan kesempatan kepada masing-masing daerah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki termasuk didalamnya bidang perindustrian dan perdagangan.

Keberadaan Usaha Kecil Menengah (UKM) sering kali tidak termonitor oleh pemerintah, akibatnya usaha-usaha yang berbasiskan rumah tangga (*home industry*) berkembang dengan sendirinya tanpa mendapat bantuan dari pemerintah. Dengan kondisi seperti ini perusahaan yang berbasiskan rumah tangga (*home industry*) ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang tidak bisa diubah

sehingga tidak bisa berkembang lebih maju apalagi bisa bersaing dengan produsen yang lain baik dari dalam maupun luar negeri.

Setiap kota atau daerah umumnya mempunyai produk khas yang dapat dijadikan ciri dan kebanggaan masyarakatnya. Produk khas ini dapat menjadi daya tarik dan oleh-oleh bagi pengunjung yang datang ke daerah tersebut. Di samping itu produk khas ini juga diharapkan memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi pemerintah dan masyarakat daerah setempat. Agar aspek positif di atas dapat diperoleh, maka produk khas yang akan dikembangkan harus mempunyai keunggulan kompetitif. Ini berarti bahwa produk khas harus merupakan produk unggul dalam hal kualitas, penampilan, harga dan nilai jual. Keunggulan ini dapat dicapai melalui penggunaan bahan baku, teknologi pengolahan, teknologi pengemasan, dan pemasaran (promosi dan distribusi) yang baik. Semua aspek ini harus di gali dari potensi daerah.

Produk khas Kabupaten Cianjur cukup beragam mulai dari hasil pertanian, agroindustri seperti beras, teh, tauco, manisan, nata de coco dan sayuran. Produk-produk agroindustri khas Cianjur, dihasilkan oleh industri kecil atau rumah tangga dengan merek dan kemasan yang masih sederhana, bahkan untuk tauco, seperti yang banyak dijual di toko-toko di sepanjang jalan yang sudah memakai kemasan yang cukup sederhana. Sesuai dengan letaknya Kecamatan Cianjur terletak di pusat ibu Kota Kabupaten yang merupakan pusat perdagangan, industri perdagangan merupakan mayoritas kehidupan masyarakat kota Cianjur.

Pembangunan sektor industri masih menjadi salah satu acuan kabupaten Cianjur karena dalam pembangunan sektor industri akan sangat berpengaruh

terhadap perubahan kehidupan masyarakat, adapun pengaruh dari industri tersebut dapat dilihat dari tujuan pembangunan industri menurut Muchajar dalam Marianto (2005 : 2), tujuan dari industri adalah,

1. Memperluas lapangan kerja;
2. Menunjang atau mengawali usaha pengembangan dan pembinaan pusat-pusat pertumbuhan baru baik pada wilayah-wilayah yang ekonominya berimbang maupun pada wilayah baru yang memiliki sumber daya alam dan energi;
3. Menunjang usaha pemerataan kegiatan pembangunan sehingga ketimpangan pertumbuhan antara wilayah dapat dikurangi
4. Menunjang terciptanya dan berkembangnya keterkaitan antara wilayah.

Pembangunan industri disetiap daerah atau wilayah akan berbeda, hal itu didasarkan kepada perbedaan karakteristik setiap tempat atau wilayah yang dapat menunjang berdirinya suatu industri. Kabupaten Cianjur sampai saat ini memiliki 7 unit industri tauco dengan skala industri kecil (pangan) yang hanya berada di Kecamatan Cianjur, dengan jumlah tenaga kerja 52 orang yang mampu memproduksi 236.000 botol per tahun. Berdasarkan data monografi Kecamatan Cianjur 2010 Kecamatan Cianjur membawahi 11 desa yaitu ; Sawahgede, Pamoyanan, Sayang, Bojongherang, Solokpandan, Muka, Babakankaret, Limbangansari, Mekarsari, Nagrak dan Sukamaju. Dengan penduduk sekitar 154.391 orang.

Penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan yaitu dari segi permintaan dan segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk berfungsi sebagai konsumen atau bertindak sebagai pemakai, sedangkan dari segi penawaran penduduk berfungsi sebagai tenaga kerja yang bisa menghasilkan barang-barang atau jasa dan pendapatan.

Selain itu, Kecamatan Cianjur merupakan daerah yang berada di jalur utama antara Jakarta dan Bandung. Dilalui oleh banyak orang yang melakukan perjalanan, dengan kata lain Kecamatan Cianjur merupakan salah satu jalur penghubung perjalanan dari Jakarta ke Bandung, maupun sebaliknya. Oleh-oleh tauco menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang melakukan perjalanan tersebut. Sehingga orang-orang yang berada dalam perjalanan ke Jakarta atau ke Bandung meluangkan waktu untuk singgah membeli tauco.

Oleh karena itu, Kabupaten Cianjur termasuk wilayah yang dikembangkan sebagai kawasan industri kecil dan menengah. Salah satu industri yang saat ini sedang berkembang di daerah Cianjur yaitu Industri Tauco. Tauco pada awalnya penyedap rasa yang berasal dari Negara Cina. Tetapi di Indonesia, tauco banyak dihasilkan di berbagai daerah salah satunya Cianjur. Dikenalnya Cianjur sebagai kota Tauco menunjukkan bahwa kualitas Tauco Cianjur yang terbaik dan paling dikenal masyarakat luas. Tauco merupakan salah satu makanan tradisional hasil fermentasi kedelai yang mempunyai nilai gizi yang tinggi dengan karakteristik yang unik serta mempunyai rasa dan aroma yang khas. Kacang kedelai sebagai bahan baku tauco mempunyai kandungan protein dan lemak yang tinggi. Pada umumnya tauco digunakan sebagai penyedap rasa dalam hidangan daging, ikan, sayur-sayuran dan lain-lain. Sebagai salah satu hasil fermentasi kedelai, tauco mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai bahan pangan sumber protein, sehingga dapat membantu pemerintah dalam pemenuhan protein penduduk Indonesia. Protein nabati dirasa tepat untuk memenuhi kebutuhan protein penduduk, karena protein nabati mempunyai harga relatif lebih murah

dibandingkan dengan protein hewani. Dengan demikian pemanfaatan sumber protein nabati yang bermutu tinggi dengan harga yang relatif murah, seperti tauco perlu digalakkan.

Berbagai kendala datang silih berganti mewarnai kelangsungan usaha produksi tauco di Kecamatan Cianjur. Namun demikian, hingga saat ini, usaha turun-temurun yang mereka kelola masih tetap bisa bertahan di tengah berbagai keterbatasan dan upaya mempertahankan kekhasan produknya. Awalnya, produsen tauco itu dihadapkan pada menurunnya omzet penjualan pasca krisis moneter dan dibukanya Tol Cipularang beberapa waktu lalu. Upaya produsen dan pedagang tauco di Kecamatan Cianjur untuk bangkit dan mengembalikan omzet seperti masa keemasan dulu, masih belum membuahkan hasil. Padahal, berbagai upaya pengembangan pasar sudah mereka lakukan. Di antaranya memasarkan langsung ke luar daerah, seperti Bandung dan Bogor, atau menjalin kerja sama dengan rumah makan. (Terpuruk oleh Tol Cipularang: //download.pikiranrakyat.com, 2010)

Kenyataan tersebut dapat diindikasikan bahwa sebagian pengusaha tauco menghadapi banyak kendala dalam memperluas pemasaran sehingga hasil yang didapat belum optimal. Masih jauh bila dibandingkan dengan pemasaran ketika masa kejayaan tauco yang sempat mereka rasakan sebelum krisis ekonomi dan Tol Cipularang dibuka. Sehingga perlu adanya suatu strategi untuk peningkatan pemasaran tauco yang dapat meningkatkan daya jual sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pelaku ekonomi industri tauco.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap UKM yang mampu mempertahankan eksistensinya ditengah kondisi perekonomian yang tidak stabil dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif, berikut tabel 1.1 jumlah Industri di Kecamatan Cianjur tahun 2010.

Tabel 1.1
Jumlah Industri di Kecamatan Cianjur Tahun 2010

Jenis Industri	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja	Rata-rata per Unit Usaha
Teh	2	32	16
Minuman ringan bandrek	1	8	8
Nata de Coco	2	35	17
Tempe	29	445	16
Tahu	21	147	7
Roti	23	645	28
Manisan	50	250	5
Bajigur	1	15	15
Tauco	7	52	8
Jumlah	136	1.629	120

Sumber : Disperindag dan Penanaman Modal Kab. Cianjur

Berdasarkan analisis tersebut, penulis tertarik untuk megambil judul penelitian “Eksistensi Industri Tauco Di Kabupaten Cianjur” agar dapat mengkaji tentang eksistensi industri tauco di kabupaten Cianjur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Mengapa tauco menjadi kekhasan (keunikan) Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana eksistensi industri tauco dapat bertahan di Kabupaten Cianjur?

3. Bagaimana lokasi pemasaran (strategi) industri tauco di Kabupaten Cianjur?
4. Bagaimana tingkat kondisi sosial ekonomi pengrajin tauco di Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini harus memiliki tujuan yang jelas, untuk apa melaksanakan penelitian tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis tauco menjadi kekhasan (keunikan) Kabupaten Cianjur.
2. Menganalisis eksistensi industri tauco yang dapat bertahan di Kabupaten Cianjur.
3. Menganalisis lokasi pemasaran industri tauco di Kabupaten Cianjur.
4. Menganalisis tingkat kondisi sosial ekonomi pengrajin tauco di Kabupaten Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, dapat bermanfaat untuk :

1. Sumber informasi dan sumber data mengenai eksistensi industri tauco di Kabupaten Cianjur.
2. Bahan masukan bagi pengusaha dan instansi terkait khususnya pada bidang industri.
3. Sumber data bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Pengertian beberapa konsep yang terkandung dalam judul tulisan ini adalah:

Eksistensi adalah keberadaan adanya segala sesuatu, kehadiran, mengandung unsur ketahanan. Eksistensi disini dilihat dari ketahanan pengrajin dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi saat ini.

Industri adalah kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam mengenai pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi, dan dapat menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia.

Industri mengandung pengertian luas dan sempit. Menurut Abdurachmat dan E. Maryani (1997:27) mengemukakan:

“Dalam arti luas industri mencakup pengertian: semua usaha dan kegiatan dibidang ekonomi yang produktif. Sedangkan industri dalam arti yang sempit hanya mencakup ‘*secondary type of economic activities*’ yaitu meliputi segala usaha dan kegiatan yang sifatnya mengubah dan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi”.

Sedangkan menurut Sumaatmadja (1988:179) adalah:

“Industri mengandung dua pengertian yaitu dalam arti yang luas dan arti yang sempit. “Dalam arti yang luas industri adalah segala kegiatan manusia memanfaatkan sumber daya alam, sedangkan dalam arti yang sempit industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi (*manufacturing industry*)”.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam mengenai pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi, dan dapat menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia.

Pengrajin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang kerajinan.

Pengrajin yang dimaksud adalah penduduk yang bergerak dalam usaha industri tauco meliputi pemilik usah dan tenaga kerjanya.

Sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan atau tingkat sosial ekonomi para pengrajin tauco baik yang statusnya sebagai pemilik maupun sebagai pekerja.

Kecamatan Cianjur merupakan salah satu wilayah yang termasuk administratif Kabupaten Cianjur (gambar 4.1).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas eksistensi industri tauco di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur.

